

---

## Jenis dan Teknik Assesment dalam Pendidikan Agama Islam

Inarotul Chsanah<sup>1</sup>, Moh. Sahlan<sup>2</sup>

Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong Jember, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korrespondensi: [inarotulhasanah38@gmail.com](mailto:inarotulhasanah38@gmail.com), [mohsahlan1963@gmail.com](mailto:mohsahlan1963@gmail.com)

---

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 30 Juni 2026

---

### ABSTRACT

Assessment is an essential component of Islamic Religious Education (IRE) as it plays a significant role in measuring students' achievement across cognitive, affective, and psychomotor domains. The evolving assessment paradigm requires teachers not only to evaluate learning outcomes but also to utilize assessment as an integral part of the learning process and students' self-reflection. This study aims to describe the types and techniques of assessment used in Islamic Religious Education, identify the challenges in their implementation, and propose strategies for optimization. The study employed a qualitative descriptive approach using the library research method by analyzing relevant scientific journals, books, and other academic references. The findings indicate that diagnostic, formative, summative, and authentic assessments complement one another in supporting effective Islamic Religious Education learning. Furthermore, the combination of test and non-test assessment techniques, including observation, portfolios, project-based assessment, performance assessment, and self-assessment, provides a more comprehensive evaluation of students' learning development. Nevertheless, several challenges remain, including teachers' limited understanding of contemporary assessment concepts, difficulties in developing valid and reliable assessment instruments, administrative burdens, limited instructional time, and insufficient integration of digital technology. Therefore, assessment optimization should focus on improving teachers' competencies, developing comprehensive assessment instruments, implementing authentic assessment continuously, integrating digital technologies, and strengthening professional collaboration among educators. These efforts are expected to enhance the quality of Islamic Religious Education learning while fostering students who demonstrate knowledge, attitudes, and skills aligned with Islamic values.

**Keywords:** assessment, Islamic Religious Education, authentic assessment, formative assessment, learning evaluation

### ABSTRAK

Asesmen merupakan komponen penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena berperan dalam mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perkembangan paradigma asesmen menuntut guru tidak hanya berfokus pada pengukuran hasil belajar, tetapi juga memanfaatkan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan refleksi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai jenis dan teknik asesmen yang digunakan dalam pembelajaran PAI, tantangan implementasinya, serta strategi optimalisasinya. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbagai jurnal ilmiah, buku, dan sumber pustaka yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen

*diagnostik, formatif, sumatif, dan autentik memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam mendukung proses pembelajaran PAI. Selain itu, penerapan teknik tes dan non-tes, seperti observasi, portofolio, proyek, penilaian kinerja, dan penilaian diri, mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik. Namun, implementasi asesmen masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan pemahaman guru, kesulitan dalam menyusun instrumen yang valid dan reliabel, tingginya beban administrasi, keterbatasan waktu, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, optimalisasi asesmen dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan instrumen yang berkualitas, penerapan asesmen autentik secara berkelanjutan, integrasi teknologi digital, serta penguatan kolaborasi antarpendidik. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sekaligus membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan nilai-nilai Islam.*

**Kata Kunci:** asesmen, Pendidikan Agama Islam, asesmen autentik, asesmen formatif, evaluasi pembelajaran.

## PENDAHULUAN

Asesmen merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui asesmen, guru dapat memperoleh informasi mengenai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, perkembangan kompetensi peserta didik, serta efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Dalam perspektif pendidikan Islam, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk membimbing, memperbaiki, dan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pelaksanaan asesmen yang baik memungkinkan guru mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik sehingga dapat merancang tindak lanjut yang sesuai. Oleh karena itu, asesmen memiliki posisi yang sangat strategis dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan. Keberadaan asesmen menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, asesmen memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. PAI tidak hanya menekankan aspek penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan sikap religius, penghayatan nilai-nilai Islam, dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, asesmen dalam PAI harus mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Penilaian yang hanya berfokus pada kemampuan menghafal materi atau menjawab soal belum dapat menggambarkan keberhasilan pembelajaran PAI secara utuh. Aspek sikap, perilaku, dan praktik keagamaan peserta didik juga perlu menjadi perhatian utama dalam proses asesmen. Dengan demikian, asesmen PAI menuntut pendekatan yang lebih komprehensif dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Pentingnya asesmen dalam pembelajaran PAI semakin terlihat ketika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa,

berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan tersebut tidak dapat dicapai hanya melalui penguasaan teori keagamaan semata, melainkan harus diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik. Oleh karena itu, asesmen perlu dirancang untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembelajaran tidak cukup diukur melalui nilai ujian, tetapi juga melalui perubahan sikap dan kebiasaan positif yang ditunjukkan peserta didik. Dalam hal ini, asesmen berfungsi sebagai instrumen untuk melihat perkembangan peserta didik secara holistic. Asesmen merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, perkembangan kompetensi peserta didik, serta efektivitas proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Dalam konteks PAI, asesmen tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan sikap, nilai, dan praktik keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan asesmen yang tepat menjadi faktor penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik. Asesmen yang berkualitas mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai perkembangan peserta didik serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, asesmen berperan sebagai sarana evaluasi sekaligus pengembangan potensi peserta didik secara berkelanjutan (Achmad & Prastowo, 2022)

Meskipun demikian, praktik asesmen yang berlangsung di berbagai lembaga pendidikan masih menunjukkan sejumlah permasalahan. Fenomena yang sering ditemukan adalah dominasi penggunaan tes tertulis sebagai alat utama dalam menilai hasil belajar peserta didik. Guru cenderung menggunakan ujian harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan penilaian lebih berorientasi pada pencapaian nilai akademik dibandingkan pengembangan kompetensi secara menyeluruh. Akibatnya, aspek-aspek penting seperti pembiasaan ibadah, perilaku religius, tanggung jawab, dan kejujuran peserta didik belum terukur secara optimal. Padahal, aspek-aspek tersebut merupakan bagian integral dari tujuan pembelajaran PAI yang harus mendapat perhatian yang sama dengan aspek pengetahuan.

Dominasi penilaian berbasis tes juga berpotensi menimbulkan kesenjangan antara hasil belajar yang tercatat dengan kemampuan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit peserta didik yang memperoleh nilai tinggi pada ujian tertulis, tetapi belum mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen yang hanya mengandalkan tes tertulis belum cukup untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai capaian pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan asesmen yang mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam konteks nyata. Asesmen yang berorientasi pada praktik dan pengalaman belajar dapat menjadi alternatif untuk memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Penelitian (Baroroh & Hamani, 2022) menunjukkan bahwa

implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait kemampuan guru dalam merancang instrumen penilaian yang mampu mengukur kompetensi secara menyeluruh. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan indikator, menyusun rubrik penilaian, dan melakukan observasi secara sistematis. Keterbatasan pemahaman tersebut berdampak pada kurang optimalnya penerapan asesmen autentik di kelas. Padahal, asesmen autentik memiliki keunggulan dalam mengukur kemampuan peserta didik berdasarkan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan asesmen autentik menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk mendukung kualitas pembelajaran PAI.

Temuan serupa juga disampaikan oleh (Ubaidillah & Yenuri, 2021) yang menemukan bahwa praktik asesmen autentik pada mata pelajaran PAI di Indonesia belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip penilaian yang komprehensif. Sebagian guru masih berorientasi pada hasil akhir tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap proses belajar peserta didik. Selain itu, keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang banyak, serta beban administrasi menjadi faktor yang memengaruhi pelaksanaan asesmen secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan asesmen autentik masih memerlukan dukungan yang lebih kuat baik dari aspek kebijakan maupun pengembangan kompetensi guru. Dengan demikian, berbagai upaya perbaikan perlu dilakukan agar asesmen dalam PAI dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Perkembangan kebijakan pendidikan nasional semakin menegaskan pentingnya perubahan paradigma asesmen. Kurikulum Merdeka mendorong pelaksanaan asesmen yang tidak hanya berorientasi pada hasil (*assessment of learning*), tetapi juga pada proses belajar (*assessment for learning*) dan kemampuan peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajarannya sendiri (*assessment as learning*). Paradigma baru ini menempatkan asesmen sebagai bagian yang menyatu dengan proses pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik berkembang secara optimal. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penilai, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik secara berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik didorong untuk lebih aktif dalam memahami dan memperbaiki proses belajarnya.

(Millatina, Sholikhah, & Noval, 2024) menjelaskan bahwa kebijakan asesmen dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menggunakan berbagai teknik penilaian yang mampu menggambarkan perkembangan kompetensi peserta didik secara lebih autentik dan bermakna. Penilaian tidak lagi hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi berlangsung secara berkelanjutan selama proses belajar berlangsung. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan peserta didik. Selain itu, peserta didik juga memperoleh umpan balik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Dengan demikian, asesmen menjadi sarana yang mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik.

Dalam pembelajaran PAI, perubahan paradigma asesmen menjadi semakin penting karena karakteristik materi yang tidak hanya menuntut pemahaman konsep keislaman, tetapi juga penghayatan nilai dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, praktik ibadah, sikap toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab memerlukan teknik asesmen yang berbeda dengan penilaian pengetahuan. Oleh sebab itu, guru perlu mengombinasikan berbagai bentuk asesmen agar memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kompetensi peserta didik. Penggunaan berbagai teknik penilaian juga dapat membantu guru mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik secara lebih akurat. Dengan demikian, tujuan pembelajaran PAI dapat dicapai secara lebih efektif.

Penelitian (Fikar, Makarim, & Rizqiyanto, 2026) menunjukkan bahwa penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran fikih mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan peserta didik dibandingkan penilaian berbasis tes semata. Selain mampu mengukur penguasaan konsep, asesmen autentik juga dapat menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan materi yang dipelajari pada situasi nyata. Hasil asesmen menjadi lebih relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Di samping itu, peserta didik juga lebih termotivasi karena penilaian dilakukan berdasarkan aktivitas dan pengalaman belajar yang bermakna. Temuan tersebut memperkuat pentingnya penggunaan asesmen autentik dalam pembelajaran PAI.

(Ramdhan, Mufaizin, & Putra, 2023) menegaskan bahwa asesmen autentik dalam PAI mendukung penguatan karakter, toleransi, dan nilai-nilai multikultural yang menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam di era modern. Melalui asesmen autentik, peserta didik tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan akademiknya, tetapi juga berdasarkan perilaku dan keterampilan sosial yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, penerapan asesmen autentik dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah maupun madrasah.

Namun demikian, implementasi berbagai jenis dan teknik asesmen dalam pembelajaran PAI masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Guru dituntut untuk memahami dan menguasai beragam bentuk asesmen, seperti asesmen diagnostik, formatif, sumatif, autentik, penilaian kinerja, portofolio, observasi, maupun proyek. Setiap jenis asesmen memiliki karakteristik, tujuan, dan prosedur yang berbeda sehingga memerlukan kompetensi khusus dalam penerapannya. Selain itu, guru juga harus mampu memilih teknik asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Tantangan ini menjadi semakin besar ketika jumlah peserta didik yang harus dinilai cukup banyak.

(Setiani, Anwar, & Islamy, 2026) menemukan bahwa pemahaman guru PAI terhadap pelaksanaan asesmen, khususnya pada aspek psikomotorik, masih bervariasi dan memerlukan penguatan melalui pelatihan serta pengembangan profesional berkelanjutan. Di sisi lain, (Balkis & Munip, 2026) mengungkapkan bahwa penerapan *assessment as learning* dalam PAI masih relatif terbatas karena

sebagian guru belum sepenuhnya memahami konsep dan strategi implementasinya dalam pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan asesmen yang berkualitas. Dukungan dari lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan juga diperlukan agar guru dapat mengembangkan kemampuan asesmennya secara optimal.

Berdasarkan berbagai fenomena dan temuan penelitian tersebut, kebutuhan guru PAI untuk memahami berbagai jenis dan teknik asesmen menjadi semakin mendesak. Pemahaman yang memadai akan membantu guru memilih metode penilaian yang sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kemampuan guru dalam mengembangkan asesmen yang berorientasi pada proses dan hasil belajar diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mengenai jenis dan teknik asesmen dalam pembelajaran PAI penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang praktik, tantangan, serta kebutuhan guru dalam melaksanakan asesmen yang efektif, komprehensif, dan bermakna di lingkungan pendidikan.

## METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan menarik makna dari informasi yang terkandung dalam dokumen atau teks secara sistematis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami pola-pola pemikiran, konsep, tema, serta kecenderungan yang muncul dalam berbagai literatur yang dianalisis. Dalam konteks penelitian ini, analisis isi digunakan untuk mengkaji berbagai konsep asesmen, model penilaian, strategi implementasi, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan asesmen pada pembelajaran PAI.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi dan pengumpulan literatur yang sesuai dengan topik penelitian melalui penelusuran berbagai basis data akademik, jurnal ilmiah, dan sumber referensi terpercaya. Tahap kedua adalah seleksi sumber berdasarkan relevansi, kredibilitas, kualitas publikasi, serta kemutakhiran data yang digunakan. Tahap ketiga adalah pengorganisasian dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan jenis asesmen, teknik asesmen, fungsi asesmen, serta implementasi asesmen dalam pembelajaran PAI. Tahap keempat adalah analisis dan interpretasi isi literatur untuk menemukan pola, hubungan, persamaan, dan perbedaan antarhasil penelitian. Tahap terakhir adalah penyusunan sintesis hasil kajian yang bertujuan menghasilkan kesimpulan yang mampu menjawab fokus penelitian secara komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur mengenai asesmen dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), ditemukan bahwa implementasi asesmen telah mengalami perubahan paradigma yang cukup signifikan. Asesmen yang sebelumnya lebih berorientasi pada pengukuran hasil belajar semata kini berkembang menjadi instrumen yang mendukung proses pembelajaran secara berkelanjutan. Perubahan tersebut ditandai dengan munculnya konsep *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning* yang menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam konteks PAI, perubahan paradigma ini menjadi sangat penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter, pengembangan sikap religius, serta kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru PAI dituntut untuk menerapkan berbagai jenis asesmen, seperti asesmen diagnostik, formatif, sumatif, dan autentik. Setiap jenis asesmen memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu mengombinasikan teknik tes dan non-tes agar mampu mengukur kompetensi peserta didik secara menyeluruh pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengembangan kompetensi secara holistik (Baroroh & Hamani, 2022; Millatina et al., 2024).

### *Implementasi Jenis Asesmen dalam Pembelajaran PAI*

#### **1. Asesmen Diagnostik**

Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik digunakan pada tahap awal pembelajaran untuk mengidentifikasi kemampuan awal, karakteristik, kebutuhan, gaya belajar, serta kesulitan yang dialami peserta didik. Informasi yang diperoleh melalui asesmen diagnostik menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, asesmen diagnostik dapat dilakukan melalui tes awal, wawancara, observasi, maupun angket yang bertujuan mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan yang akan dipelajari (Faiz & Astutik, 2023).

Penerapan asesmen diagnostik memiliki peran yang semakin penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih intensif maupun peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai alat identifikasi kemampuan awal, tetapi juga menjadi dasar dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan (Millatina et al., 2024).

Selain itu, asesmen diagnostik membantu guru mengurangi kesenjangan capaian belajar antar peserta didik. Melalui identifikasi yang tepat sejak awal pembelajaran, guru dapat menyusun program remedial maupun pengayaan yang

lebih terarah. Dalam pembelajaran PAI, langkah ini penting karena tingkat pemahaman dan pengalaman keagamaan peserta didik sering kali berbeda-beda akibat latar belakang keluarga dan lingkungan yang beragam.

## **2. Asesmen Formatif**

Asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan memantau perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan. Asesmen ini memungkinkan guru memperoleh informasi mengenai tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari sehingga dapat segera melakukan perbaikan apabila ditemukan hambatan dalam proses belajar. Dalam pembelajaran PAI, asesmen formatif dapat dilakukan melalui kuis singkat, diskusi kelompok, tugas individu, refleksi pembelajaran, tanya jawab, maupun observasi aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung ((Lidya, Bonita, & Wiwinda, 2025).

Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen formatif memberikan manfaat yang signifikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Umpan balik yang diberikan guru secara berkelanjutan membantu peserta didik memahami kelemahan dan kelebihan yang dimiliki sehingga mereka dapat memperbaiki strategi belajar secara mandiri. Di sisi lain, guru juga memperoleh informasi yang berguna untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, asesmen formatif memiliki nilai strategis karena memungkinkan guru melakukan pembinaan secara terus-menerus terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Melalui asesmen formatif, guru tidak hanya memantau perkembangan akademik, tetapi juga perkembangan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan yang menjadi tujuan utama pembelajaran PAI.

## **3. Asesmen Sumatif**

Asesmen sumatif merupakan bentuk asesmen yang dilakukan pada akhir pembelajaran atau akhir periode tertentu untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran PAI, asesmen sumatif biasanya diwujudkan dalam bentuk ujian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, tugas komprehensif, maupun proyek akhir yang dirancang untuk mengukur penguasaan materi secara menyeluruh (Muslimah, Sulalah, & Rohmawati, 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa asesmen sumatif masih menjadi bentuk asesmen yang paling banyak digunakan oleh guru karena relatif mudah dilaksanakan dan memiliki fungsi administratif dalam pelaporan hasil belajar. Hasil asesmen sumatif sering dijadikan dasar dalam menentukan kenaikan kelas, kelulusan, maupun pencapaian standar kompetensi peserta didik.

Meskipun demikian, berbagai literatur menegaskan bahwa asesmen sumatif memiliki keterbatasan apabila digunakan sebagai satu-satunya alat penilaian. Asesmen sumatif cenderung hanya menggambarkan capaian peserta didik pada waktu tertentu dan kurang mampu merepresentasikan proses belajar yang telah dilalui. Oleh karena itu, asesmen sumatif perlu dipadukan dengan asesmen formatif dan asesmen autentik agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik.

#### 4. Asesmen Autentik

Asesmen autentik merupakan bentuk penilaian yang menilai kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI, asesmen autentik dapat berupa praktik ibadah, presentasi materi keagamaan, proyek sosial keagamaan, portofolio, observasi perilaku, maupun penilaian terhadap implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik (Baroroh & Hamani, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen autentik mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pencapaian kompetensi peserta didik karena tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Karakteristik ini menjadikan asesmen autentik sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selain itu, asesmen autentik mendorong peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berhenti pada penguasaan teori, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

#### *Penerapan Teknik Asesmen dalam PAI*

##### 1. Teknik Tes

Teknik tes merupakan teknik asesmen yang paling umum digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, teknik tes digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap konsep, prinsip, hukum, dan nilai-nilai keislaman yang telah dipelajari.

Bentuk-bentuk tes yang sering digunakan meliputi:

- a. Tes pilihan ganda
- b. Tes isian
- c. Tes benar-salah
- d. Tes menjodohkan
- e. Tes uraian atau esai
- f. Tes lisan
- g. Tes berbasis digital

Menurut (Sulistyarini, 2022), teknik tes efektif digunakan untuk mengukur kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, hingga mengevaluasi suatu konsep keagamaan. Selain itu, teknik tes memiliki tingkat objektivitas yang relatif tinggi dan memudahkan guru dalam mengolah data hasil belajar.

Namun demikian, teknik tes memiliki keterbatasan karena kurang mampu mengukur aspek afektif dan psikomotorik secara mendalam. Oleh sebab itu, penggunaannya perlu dilengkapi dengan teknik non-tes agar proses penilaian menjadi lebih komprehensif.

##### 2. Teknik Non-Tes

Teknik non-tes digunakan untuk menilai aspek yang sulit diukur melalui tes tertulis, terutama aspek sikap, karakter, dan keterampilan peserta didik. Dalam

pembelajaran PAI, teknik non-tes memiliki peran yang sangat penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan akhlak dan perilaku religius.

Bentuk teknik non-tes yang banyak digunakan meliputi observasi, wawancara, penilaian kinerja, portofolio, proyek, jurnal refleksi, penilaian diri (*self-assessment*), dan penilaian teman sejawat (*peer assessment*). Teknik-teknik tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih autentik mengenai perkembangan peserta didik dalam berbagai situasi pembelajaran.

Menurut (Rachmawaty, Anwar, & Hidayat, 2025), teknik non-tes sangat efektif dalam menilai sikap religius, kebiasaan ibadah, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan keterampilan praktik keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, teknik non-tes menjadi komponen penting dalam implementasi asesmen autentik pada pembelajaran PAI.

### ***Kelebihan dan Kekurangan Masing-Masing Teknik Asesmen***

Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap teknik asesmen memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing. Tidak ada satu teknik yang mampu mengukur seluruh kompetensi peserta didik secara sempurna. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan prinsip triangulasi asesmen dengan mengombinasikan berbagai teknik penilaian agar diperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai perkembangan peserta didik.

Kombinasi antara teknik tes dan non-tes memungkinkan guru menilai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip asesmen holistik yang menjadi salah satu karakteristik utama dalam pembelajaran PAI.

### ***Tantangan Guru PAI dalam Melaksanakan Asesmen***

Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan asesmen PAI.

Pertama, keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep asesmen modern masih menjadi kendala utama. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memahami asesmen diagnostik, asesmen autentik, maupun *assessment as learning* sehingga implementasinya belum optimal (Afdal, Syakban, & Kisnovita, 2025).

Kedua, penyusunan instrumen penilaian yang valid dan reliabel masih menjadi tantangan tersendiri. Banyak guru mengalami kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian yang mampu mengukur aspek afektif dan psikomotorik secara objektif (Baroroh & Hamani, 2022).

Ketiga, beban administratif yang tinggi menyebabkan guru harus mengalokasikan waktu yang cukup besar untuk melakukan pencatatan, dokumentasi, dan pelaporan hasil asesmen (Lidya et al., 2025).

Keempat, keterbatasan waktu pembelajaran dan jumlah peserta didik yang banyak sering kali menghambat pelaksanaan observasi dan asesmen autentik secara mendalam.

Kelima, pemanfaatan teknologi dalam asesmen masih belum merata. Sebagian guru belum memiliki kompetensi digital yang memadai untuk

menggunakan berbagai platform asesmen berbasis teknologi secara optimal (Karman, Saadah, & Fitriya, 2025)

### *Strategi Optimalisasi Asesmen dalam PAI*

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, optimalisasi asesmen dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui beberapa strategi utama.

Pertama, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, dan komunitas belajar profesional agar guru memahami konsep serta implementasi berbagai jenis asesmen modern.

Kedua, pengembangan instrumen asesmen yang komprehensif dan berbasis kompetensi sehingga mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Ketiga, integrasi teknologi melalui pemanfaatan *Learning Management System* (LMS), Google Forms, e-portfolio, aplikasi kuis interaktif, dan platform asesmen digital lainnya untuk meningkatkan efektivitas penilaian.

Keempat, penguatan asesmen autentik melalui proyek keagamaan, praktik ibadah, studi kasus, kegiatan sosial, dan portofolio sehingga pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual.

Kelima, penguatan kolaborasi antar guru melalui MGMP, komunitas belajar, dan forum diskusi profesional guna berbagi praktik baik dalam pengembangan instrumen serta implementasi asesmen.

Secara keseluruhan, optimalisasi asesmen dalam pembelajaran PAI memerlukan sinergi antara kompetensi guru, dukungan teknologi, pengembangan instrumen yang berkualitas, serta kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan asesmen secara holistik. Dengan penerapan berbagai jenis dan teknik asesmen secara terpadu, pembelajaran PAI diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki karakter, sikap, dan keterampilan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan mengenai **jenis dan teknik asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**, dapat disimpulkan bahwa asesmen memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Paradigma asesmen dalam PAI telah mengalami perubahan dari yang semula berorientasi pada pengukuran hasil belajar semata (**assessment of learning**) menuju asesmen yang juga berfungsi sebagai sarana perbaikan proses belajar (**assessment for learning**) dan pengembangan kemampuan refleksi peserta didik (**assessment as learning**) (Balkis & Munip, 2026; Millatina et al., 2024). Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi **asesmen diagnostik, formatif, sumatif, dan autentik** memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam pembelajaran PAI. Asesmen diagnostik membantu guru mengidentifikasi kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik, asesmen formatif berfungsi memberikan umpan balik selama proses pembelajaran, asesmen

sumatif digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi pada akhir pembelajaran, sedangkan asesmen autentik mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan peserta didik dalam konteks kehidupan nyata (Baroroh & Hamani, 2022; Ramdhan et al., 2023).

Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan teknik asesmen dalam PAI perlu mengombinasikan **teknik tes dan non-tes**. Teknik tes efektif untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik, sedangkan teknik non-tes seperti observasi, portofolio, proyek, penilaian kinerja, dan penilaian diri lebih sesuai untuk mengukur aspek afektif dan psikomotorik yang menjadi karakteristik utama pendidikan agama. Oleh karena itu, penggunaan berbagai teknik asesmen secara terpadu dapat menghasilkan informasi yang lebih akurat mengenai perkembangan peserta didik. Meskipun demikian, implementasi asesmen dalam PAI masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep asesmen modern, kesulitan dalam menyusun instrumen yang valid dan reliabel, keterbatasan waktu, tingginya beban administrasi, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam proses penilaian (Lidya et al., 2025; Susmiyati, Zurqoni, Abdillah, & Fajri, 2023). Tantangan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan asesmen. Dengan demikian, optimalisasi asesmen dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui penguatan kompetensi guru, pengembangan instrumen asesmen yang komprehensif, penerapan asesmen autentik secara berkelanjutan, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi antarpendidik dalam mengembangkan praktik penilaian yang lebih efektif. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan mendukung terbentuknya peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, G. H., & Prastowo, A. (2022). Authentic Assessment Techniques on Cognitive Aspects in Islamic Religious Education Learning at Elementary School Level. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/42636>
- Afdal, S., Syakban, I., & Kisnovita, K. (2025). Implementation of Differentiated Learning Model in Independent Curriculum in PAI Subject for Grade XI at SMAN 13 Padang. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*.
- Balkis, L. H., & Munip, A. (2026). Assessment as Learning in Islamic Religious Education: A Literature Review of Its Implementation in Elementary Schools. *Journal of Indonesian Islamic Studies*. Retrieved from <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/jiis/article/view/10294>
- Baroroh, U., & Hamani, T. (2022). Development of Authentic Assessment in Islamic Religious Education in Elementary School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). Retrieved from <https://ejournal.uac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/2380>
-

- Faiz, M., & Astutik, A. P. (2023). Implementation of Diagnostic Assessment on Fiqh Subjects. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*. Retrieved from <https://scholar.archive.org/work/mghzsmvwfrb5rhyddsgcd437hu>
- Fikar, A., Makarim, M. D., & Rizqiyanto, M. (2026). Implementation of Authentic Assessment and Providing Feedback on Fiqh Learning for Class IV MI. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*. Retrieved from <https://e-journal.uingusdur.ac.id/ijee/article/view/14625>
- Fitria, T. N. (2023). A Library Research in English Education Research: A Guidance for Researchers in Writing Non-Research Articles. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*. Retrieved from <https://prosiding.stie-aas.ac.id/index.php/prosenas/article/view/266>
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Princeton University Press.
- Jamaluddin, M., & Rahmatullah, A. (2025). Library Research Methodology in Education: Fundamental Concepts and Implementation. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1). Retrieved from <https://ejournal.arshmedia.org/index.php/cognitive/article/view/160>
- Karman, K., Saadah, S., & Fitriya, E. (2025). Evaluation of Islamic Religious Education Based on Curriculum in Formal and Non-Formal Education with Technology Integration. *El-Hekam*. Retrieved from <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/article/view/16160>
- Lidya, L., Bonita, E., & Wiwinda, W. (2025). Readiness of Islamic Religious Education Teachers to Implement the Independent Curriculum Assessment at Elementary School 99, Bengkulu City. *International Journal of Advanced Studies in Education and Religion*. Retrieved from <http://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/article/view/1600>
- Millatina, N., Sholikhah, Z., & Noval, A. (2024). The Independent Curriculum Assessment Policy and Its Implications for Islamic Religious Education Learning Assessment. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*. Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/20295/>
- Muslimah, M., Sulalah, I. A., & Rohmawati, R. (2024). Best Practice of Summative Assessment for Arabic Writing Proficiency: Evidence from Pondok Pesantren Modern Ar-Rahmah Kediri, Indonesia. *Asalibuna*. Retrieved from <https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/asalibuna/article/view/5221>
- Rachmawaty, S. S., Anwar, S., & Hidayat, A. (2025). Integrating Local and Spiritual Values in Affective Assessment: Strategies of Islamic Religious Education Teachers. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*. Retrieved from <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/8388>
- Ramdhan, T. W., Mufaizin, M., & Putra, M. K. B. (2023). Kurikulum Merdeka's Authentic Assessment for Multicultural Islamic Religious Education. *Jurnal Al-Murabbi*. Retrieved from <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/4196>
-

- Setiani, A. M., Anwar, S., & Islamy, M. R. F. (2026). Teachers' Understanding of Psychomotor Assessment in Islamic Religious Education: An Instrumental Case Study in Indonesian Elementary Schools. *Jurnal Elementaria Edukasia*. Retrieved from <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/16603>
- Sulistyarini, W. (2022). Analysis of Cognitive Aspects of Test Techniques in Islamic Education Learning. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*. Retrieved from <https://ejournal.staimta.ac.id/index.php/edukasi/article/view/278>
- Susmiyati, S., Zurqoni, Z., Abdillah, M. H., & Fajri, M. (2023). Challenges of Affective Assessment of Islamic Religious Education Learning in Merdeka Curriculum. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. Retrieved from <https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/675>
- Ubaidillah, A. F., & Yenuri, A. A. (2021). Multiculturalism of Authentic Assessment in Islamic Religious Education in Indonesia. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 12(8). Retrieved from <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AN=160450490&site=ehost-live>